

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri melainkan membutuhkan orang lain dalam menjalani hidupnya. Santrock (2012) berpendapat bahwa manusia yang sudah dewasa akan mengalami siklus penggabungan antar dua keluarga yang berbeda menjadi satu bagian keluarga baru. Manusia yang telah resmi menikah menjadi pasangan suami istri memerlukan sikap saling menghargai, menghormati, mencintai, dan terus berusaha mencapai keluarga yang ideal.

Gardiner dan Kosmitzky (dalam Rahmiati, 2010) mengatakan bahwa perkawinan ideal memiliki sebuah komitmen, keintiman, afeksi, persahabatan, pemuasan seksual dan kesempatan pertumbuhan emosional sebagai sumber identitas dan harga diri. Gunarsa (2012) menambahkan bahwa pasangan suami istri akan menjalani masa-masa yang mulus, tetapi juga terkadang harus melalui masa-masa yang penuh gejolak.

Realitanya dalam hubungan perkawinan ada yang tinggal serumah dan harus terpisah jarak. Fenomena hubungan jarak jauh sudah cukup banyak terjadi di Indonesia (Handayani, 2016). Perkawinan jarak jauh adalah situasi di mana kedua belah pihak yang telah terikat dalam perkawinan harus terpisah jarak karena kepentingan tertentu misalnya bekerja (Pistole dalam Handayani, 2016). Adanya tuntutan zaman untuk menjadi pribadi yang produktif dan memiliki mobilitas tinggi menjadikan perkawinan jarak jauh menjadi salah satu solusi.

Beberapa profesi yang mungkin menjalani perkawinan jarak jauh diantaranya tentara, polisi, pegawai negeri, tenaga kerja asing, dan pelaut.

Menurut data situs *Long Distance Relationship Statistics* dari Amerika Serikat pada tahun 2016 terdapat empat belas juta pasangan yang mengalami hubungan jarak jauh, sebanyak 3,75 juta pasangannya sudah menikah (Wibisono, 2016). Perkawinan jarak jauh ini pernah dialami oleh beberapa *public figure* diantaranya mantan Puteri Indonesia 2018 yaitu Zivanna Letisha dan Katy Perry seperti yang dilansir dari media *online* Brillio (Putri, 2017). Berdasarkan penelitian Maharani dan Kinanthi (2018) pada 94 pasangan yang menjalani *commuter marriage* yang tersebar pada rentang usia perkawinan 1-5 tahun memiliki tingkat kepuasan yang rendah. Penelitian ini membuktikan kepuasan perkawinan jarak jauh (*commuter marriage*) memiliki tingkat kepuasan yang rendah pada usia perkawinan awal sekitar usia 1-5 tahun. Berbeda dengan peneliti sebelumnya, Dermawan, Goei, dan Kirana (2015) yang melakukan penelitian di Kota Tangerang menyatakan bahwa pasangan yang tinggal satu rumah memiliki tingkat kepuasan yang tinggi. Meskipun penelitian Dermawan dkk. menyatakan bahwa pasangan yang tinggal satu rumah memiliki kepuasan yang tinggi tidak menutup kemungkinan bahwa pasangan yang menjalani perkawinan jarak jauh pada usia muda tetap memiliki harapan untuk mencapai tujuan perkawinan yang bahagia.

Oak (2003) mengatakan bahwa perasaan bahagia dan puas dalam perkawinan memiliki beberapa konotasi yang berbeda-beda dalam penafsirannya. Selanjutnya dalam Oak, para ahli mengungkapkan istilah kebahagiaan, kepuasan, perasaan senang dalam perkawinan dengan beberapa istilah lain seperti *marital satisfaction*, *marital happiness*, *marital adjustment* dan

marital quality. Penelitian saat ini menggunakan istilah *marital satisfaction* atau kepuasan perkawinan. Kepuasan perkawinan adalah perasaan dan sikap yang dirasakan individu yang sudah menikah berdasarkan pengalaman yang mereka lalui baik itu dari faktor internal maupun eksternal (Lesbow dalam Afni & Indrijati, 2011).

Pencapaian kepuasan perkawinan dalam rumah tangga mengalami berbagai suka dan duka dalam melewatinya. Peneliti telah bertemu dengan tiga orang narasumber yang menjalin perkawinan jarak jauh. Subjek A dan B ditemui pada bulan Oktober 2017 melalui wawancara secara langsung. Subjek A berjenis kelamin laki-laki ini sudah biasa menjalani hubungan jarak jauh selama 9 tahun semenjak berpacaran hingga sekarang sudah mempunyai anak. Masalah-masalah yang timbul dalam perkawinan subjek A biasanya mengenai kebutuhan yang tidak terpenuhi yaitu aspek kedekatan hubungan dalam hal ini melakukan kegiatan bersama dengan istri dan aspek ekspresi afektif yaitu hubungan seksual suami istri.

Tidak terpenuhinya hubungan seksual suami istri yang dialami subjek A menjadi masalah tersendiri hingga akhirnya subjek A mencari jalan keluar dengan melakukan hubungan seksual dengan wanita lain tanpa sepengetahuan dari istrinya. Hal ini bermula dengan adanya percakapan singkat A dengan wanita lain hingga timbulnya kedekatan antara mereka. Beberapa kali percakapan via aplikasi *chat* tersebut diketahui oleh istrinya dan menimbulkan masalah. Berdasarkan penuturan subjek A, untuk menyelesaikan masalah tersebut maka subjek A merayu dan meyakinkan istrinya bahwa tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan dari istri subjek A tersebut.

Subjek B berjenis kelamin perempuan dan sudah menjalani perkawinan jarak jauh selama 4-5 tahun sebelum menikah hingga akhirnya menjalani perkawinan jarak jauh. Berdasarkan pemaparan subjek B masalah yang biasanya timbul sejak masa pacaran adalah perselingkuhan dan masalah pekerjaan. Yang berbeda dari subjek sebelumnya adalah subjek B mengalami pertentangan dari keluarganya dengan menjalani hubungan jarak jauh. Walaupun mengalami pertentangan, subjek B akhirnya tetap memilih untuk menjalani hubungan jarak jauh hingga sekarang sudah memiliki anak. Subjek B menuturkan beberapa kendala yang dialami berkaitan dengan aspek kepuasan hubungan dalam hal ini menjalin komunikasi dan membangun kepercayaan dengan suami untuk menjalani perkawinan ini. Maka menurutnya sangat diperlukan masa pengenalan khususnya dengan keluarga suaminya ketika dulu menjalani masa pacaran untuk melihat potensi-potensi yang nanti akan timbul dalam perkawinan.

Hasil wawancara diatas diperkuat dalam survey untuk memetakan masalah yang menghambat kepuasan perkawinan. Peneliti memperoleh responden sebanyak 92 orang yang menjalani perkawinan jarak jauh. Empat puluh dua orang dalam survey yang dilakukan mengatakan bahwa jarak dan waktu menjadi salah satu penghambat yang terjadi dalam perkawinan mereka. Masalah jarak dan waktu yang dikeluhkan responden ini berkaitan dengan aspek kedekatan hubungan yang mencakup melakukan kegiatan bersama antara suami dan istri, melakukan hobi bersama. Masalah lain yang dihadapi diantaranya dari sisi psikis yang termasuk dalam kepuasan hubungan yaitu mencakup kurangnya perhatian, adanya rasa rindu, kurangnya *support* dari pasangan juga berada di urutan kedua setelah jarak dan waktu. Pada urutan

selanjutnya adanya masalah finansial, perbedaan prinsip antara suami dan istri yang mengacu pada aspek kesepakatan pasangan dalam menghadapi permasalahan dalam perkawinan.

Survey awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 30 Agustus 2019 juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marini dan Julinda (t.th) bahwa jarak merupakan salah satu kendala ketika menjalani perkawinan jarak jauh. Hendrick (1983) dalam bukunya mengatakan bahwa perbedaan jarak dalam perkawinan jarak jauh memiliki kemungkinan menurunnya kepuasan perkawinan karena kurangnya frekuensi bertemu khususnya dalam penyelesaian masalah. Berikut ini permasalahan yang dialami para istri menurut hasil survey awal peneliti (Tabel 1.1).

Tabel 1. 1. Permasalahan yang dialami Istri

Masalah yang biasa dihadapi Istri	Jumlah
Finansial	8
Hubungan Biologis	1
Psikis	13
Jarak & Waktu (Bertemu dan berinteraksi bersama)	31
Perselingkuhan	1
Orangtua	1
Beda prinsip	2
Anak	2
Jumlah	59

Berikut ini adalah hasil survey permasalahan yang dialami para suami berdasarkan hasil survey awal peneliti (Tabel 1.2).

Tabel 1. 2. Permasalahan yang dialami Suami

Masalah yang biasa dihadapi Suami	Jumlah
Finansial	9
Hubungan Biologis	3
Psikis	8
Jarak & Waktu (Bertemu dan berinteraksi bersama)	11
Orangtua	1
Tidak ada	1
Jumlah	33

Walgito (2004) mengatakan tujuan yang tidak sama adalah akar dari setiap konflik yang muncul dalam rumah tangga. Konflik yang terjadi dalam perkawinan khususnya pada pasangan perkawinan jarak jauh ini menyebabkan salah satu atau lebih dari aspek-aspek kepuasan perkawinan tidak terpenuhi. Aspek yang harus dipenuhi untuk mencapai kepuasan perkawinan menurut Spanier (dalam Rumondor, 2011, 2013) adalah a) kesepakatan pasangan dalam menghadapi masalah perkawinan diantaranya keuangan, masalah agama dan hiburan, pembagian peran dalam keluarga, b) kedekatan hubungan suami istri dalam kegiatan bersama yang menyenangkan misalnya wisata, melakukan hobi bersama, ataupun kegiatan yang dilakukan berdua/berpasangan, bertukar pikiran, c) kepuasan hubungan di mana mencakup frekuensi berciuman, pertengkaran/perselisihan, kepercayaan dan d) ekspresi afektif yang mencakup pemuasan hubungan seksual. Permasalahan-permasalahan yang sudah peneliti dapatkan dari hasil wawancara dan survey memenuhi empat aspek kepuasan perkawinan tersebut. Hal ini merujuk kepuasan perkawinan yang dialami responden dalam survey dan wawancara terhambat karena tidak terpenuhinya aspek kepuasan.

Canel (2013) menjelaskan beberapa faktor yang memengaruhi kepuasan perkawinan diantaranya cinta dan ikatan emosional, komunikasi, kemampuan resolusi konflik, kekerasan dalam rumah tangga, kebersamaan pasangan, perselisihan kepemilikan barang, ketidakpuasan hubungan seksual, peran dalam rumah tangga, pendidikan, dan jumlah anak. Salah satu faktor penting dalam membantu meningkatkan kepuasan perkawinan adalah pentingnya peran resolusi konflik dalam berhubungan. Hal ini senada dengan penelitian Srisusanti

dan Zulkaida (2013) bahwa resolusi konflik menjadi salah satu faktor tertinggi untuk mencapai kepuasan perkawinan pada istri yang bekerja. Burton (dalam Renanita & Setiawan, 2018) dan Lederach (2005) mengatakan bahwa resolusi konflik adalah upaya yang dilakukan untuk mengatasi konflik yang terjadi demi keadilan bersama. Burton menambahkan beberapa kriteria resolusi konflik yang baik diantaranya penyelesaian masalah dengan tidak membahas masa lalu, fokus pada masalah, keterbukaan, serta kejujuran untuk mengungkapkan emosi negatif dan positif yang dirasakan.

Crawford dan Bodine (1996) dalam teorinya menjelaskan bahwa terdapat beberapa aspek resolusi konflik diantaranya kemampuan orientasi, kemampuan komunikasi, kemampuan persepsi, kemampuan emosi, kemampuan berpikir kreatif, dan kemampuan berpikir kritis. Scannell (2010) menambahkan bahwa karakteristik yang baik dalam membangun resolusi konflik dalam perkawinan yang dilakukan suami adalah kemampuan komunikasi suami terhadap istri, penghargaan suami pada perbedaan yang dimiliki istri, rasa percaya suami pada istri dan kontrol emosi yang baik. Untuk menyelesaikan konflik yang ada, setiap pasangan paling tidak memiliki bekal kemampuan tersebut sehingga dapat mencapai kepuasan perkawinan yang diharapkan. Crawford dan Bodine (1996) menambahkan bahwa setiap konflik yang muncul ada dua pilihan yang dapat dilakukan yaitu melanjutkan konflik tanpa diselesaikan dan menyelesaikan konflik tersebut.

Sesuai dengan penjelasan Gunarsa (2012), melihat pada kasus-kasus tersebut dapat diketahui bahwa perkawinan membutuhkan kesepakatan kedua belah pihak, adanya kesadaran mengenai kepribadian masing-masing, penerimaan diri dan pasangan untuk mencapai tujuan perkawinan yang bahagia.

Untuk mencapai kepuasan perkawinan dari kedua belah pihak menandakan bahwa diperlukannya resolusi konflik pada pasangan. Pasangan yang memiliki resolusi konflik dalam menghadapi masalah, akan meningkatkan kepuasan perkawinannya.

Menurunnya kepuasan perkawinan pasangan akan menimbulkan dampak-dampak negatif yang terjadi diantaranya perceraian (Gunarsa, 2012). Afiatin (2018) menambahkan bahwa keluarga adalah unit fundamental yang bertugas untuk mempertahankan kelangsungan hidup masing-masing anggotanya. Senada dengan hal tersebut, Srisusanti dan Zulkaida (2013) dalam penelitiannya tentang “Studi Deskriptif Mengenai Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Perkawinan pada Istri” menunjukkan bahwa beberapa faktor tertinggi yang memengaruhi kepuasan perkawinan pada istri bekerja adalah faktor interpersonal, kesesuaian harapan dengan pasangan, komunikasi, kesamaan minat, resolusi konflik, dan finansial keluarga. Mereka menyatakan bahwa resolusi konflik merupakan faktor yang cukup memengaruhi kepuasan perkawinan pada subjek yang bekerja. Hal ini dikarenakan subjek yang bekerja sudah terbiasa dengan berbagai masalah baik itu masalah pekerjaan dan masalah rumah tangga sehingga mudah mencari jalan keluar yang menguntungkan kedua belah pihak.

Gottman (dalam Boyd, 2014) menunjukkan bahwa berdasarkan penelitiannya bahwa resolusi konflik dibedakan menjadi dua jenis yaitu resolusi konflik yang diregulasi dan tidak diregulasi. Resolusi konflik yang diregulasi menunjukkan hasil yang baik pada kepuasan perkawinan dengan hasil yang stabil dan tingkat kepuasan perkawinan yang tinggi dibandingkan dengan yang tidak diregulasi. Resolusi konflik yang diregulasi diantaranya *validating*, *volatile*,

dan *avoidant*. Boyd (2014) dengan judul penelitian "*Stable Conflict Resolution Styles and Commitment: Their Roles in Marital Relationship Self-Regulation*" menunjukkan hasil hubungan positif yang signifikan antara strategi resolusi konflik dengan *self regulation strategies*. Utami dan Mariyati (2015) mengenai "Persepsi terhadap Resolusi Konflik Suami dan Kepuasan Pernikahan pada Istri Bekerja di Kelurahan Bligo" menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara persepsi terhadap resolusi konflik dengan kepuasan perkawinan. Persepsi positif pada istri yang bekerja terhadap resolusi konflik yang dilakukan oleh suami, menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi, dan berlaku sebaliknya.

Pada penelitian yang dilakukan Handayani (2016) dengan jurnal "Komitmen, *Conflict Resolution*, dan Kepuasan Perkawinan pada Istri yang Menjalani Hubungan Pernikahan Jarak Jauh (Karyawan Schlumberger Balikpapan)" mengatakan dalam penelitiannya bahwa komitmen serta resolusi konflik yang baik belum tentu membuat para subjek merasa puas terhadap kepuasan perkawinannya. Penelitian kali ini juga diperkuat dalam skripsi milik Nurmamita (2018) mengenai "Hubungan antara Resolusi Konflik dengan Kepuasan Pernikahan pada Pasangan" menunjukkan hubungan yang positif antara resolusi konflik dengan kepuasan perkawinan. Semakin tinggi resolusi konflik maka semakin tinggi tingkat kepuasan perkawinan. Penelitian Srisusanti dan Zulkaida (2013) yang menyatakan bahwa pada subjek bekerja kemampuan resolusi konflik cukup memengaruhi kepuasan perkawinan karena sudah terbiasa menyelesaikan berbagai masalah dan menguntungkan kedua belah pihak.

Berdasarkan ketiga penelitian sebelumnya, peneliti memiliki ketertarikan untuk melengkapi penelitian mengenai resolusi konflik dengan kepuasan perkawinan dengan variasi subjek yang berbeda. Pada penelitian Handayani

yang berfokus pada pihak istri yang bekerja di salah satu perusahaan belum bisa digeneralisasi untuk pekerjaan yang lain. Maka dalam penelitian ini subjek yang terdiri dari laki-laki dan perempuan di mana kedua belah pihak sedang bekerja dengan jenis pekerjaan yang berbeda-beda memungkinkan dapat digeneralisasi secara luas. Status subjek yang keduanya bekerja diperkuat dengan penelitian Srisusanti dan Zulkaida bahwa faktor resolusi konflik subjek bekerja memengaruhi kepuasan perkawinan. Perbedaan dengan penelitian Nurmamita yaitu terletak pada karakteristik subjeknya, penelitian Nurmamita dilakukan pada pasangan yang tinggal satu rumah sedangkan penelitian ini dilakukan pada perkawinan jarak jauh.

Ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian ini karena sudah semakin banyak orang yang memutuskan untuk melakukan perkawinan jarak jauh. Pada survey yang telah dilakukan peneliti sebelum penelitian ada beberapa masalah yang timbul diantaranya kurangnya waktu bersama karena terkendala jarak dan waktu, pemuasan kebutuhan biologis, dan permasalahan finansial dalam keluarga. Apabila masalah-masalah tersebut tidak dapat diselesaikan tentunya akan menurunkan tingkat kepuasan perkawinan. Salah satu dampak negatif adalah semakin rendah kepuasan perkawinan jarak jauh akan menimbulkan perselingkuhan, tidak terselesaikannya masalah rumah tangga akan menimbulkan perceraian yang tentunya akan menimbulkan dampak negatif pada sisi psikologis anak. Hal ini berimbas pada kesejahteraan dan keberlangsungan sebuah keluarga ke depan.

Hal ini akan menjadi berbeda ketika kepuasan perkawinan telah tercapai, sisi positifnya adalah kesejahteraan keluarga akan terjamin baik itu secara material dan psikisnya. Ketika kesejahteraan keluarga terjamin, maka pendidikan

dan pengasuhan anak akan berjalan optimal sehingga menumbuhkan pribadi unggul pada anak untuk keberlangsungan keluarga. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada hubungan antara resolusi konflik dengan kepuasan perkawinan jarak jauh?

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara resolusi konflik dengan kepuasan perkawinan pada pasangan yang menjalani perkawinan jarak jauh.

1.3. Manfaat Penelitian

1.3.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan pengembangan ilmu pengetahuan psikologi khususnya di bidang psikologi keluarga, psikologi perkawinan, dan psikologi sosial.

1.3.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan terutama dalam hal kepuasan perkawinan jarak jauh dan resolusi konflik.